

Metode Praktis Mengetahui *'Ilal al-Ḥadīṣ*: Klasik Dan Kontemporer

Anggi Gusela Munggaran¹

¹Pesantren Persis 50 Lembang, Bandung Barat

guselaaz@gmail.com*

*Correspondence

Diterima: 25/11/2024; Disetujui: 20/02/2025; Diterbitkan: 01/06/2025

Abstract : *This article discusses the method for identifying 'illah (hidden disease) in hadith, which is recognized by scholars as very difficult. However, this does not at all show that the science of 'Ilal al-Ḥadīṣ is unscientific and does not have a clear methodological framework. After conducting research using the library research method, it is clear that there are scientific steps and stages that can be carried out to conclude whether a hadith is divine or not. There are at least two types of methods for identifying 'illah, namely global methods and detailed methods. Methods and steps for detecting 'illah in hadith, which tend to be global, are usually predominantly carried out by classical 'ilal al-ḥadīṣ expert scholars, although there are also several contemporary hadith researchers who follow them. Meanwhile, more detailed methods and steps are offered by contemporary hadith researchers, which can be evidence of developments in the scientific knowledge of hadith.*

Keywords : science of 'ilal al-ḥadīṣ; mu'allal hadith; hadith criticism

Abstrak : Artikel ini mendiskusikan tentang metode untuk mengidentifikasi *'illah* (penyakit tersembunyi) dalam hadis yang diakui oleh para ulama sebagai hal yang sangat sulit. Meskipun demikian, hal tersebut sama sekali tidak menunjukkan bahwa ilmu *'Ilal al-Ḥadīṣ* adalah ilmu yang tidak ilmiah dan tidak memiliki kerangka metodologi yang jelas. Setelah dilakukan penelitian dengan metode studi pustaka (*library research*), nyata adanya langkah-langkah dan tahapan-tahapan ilmiah yang dapat dilakukan untuk kemudian menyimpulkan bahwa sebuah hadis itu ber'*illah* atau tidak. Setidaknya, terdapat dua tipe metode dalam mengidentifikasi *'illah*, yaitu metode yang bersifat global dan metode yang bersifat rinci. Metode dan langkah-langkah untuk mendeteksi *'illah* dalam hadis yang cenderung global ini biasanya lebih dominan dilakukan oleh para ulama pakar *'ilal al-ḥadīṣ klasik*, meskipun, ada pula beberapa peneliti hadis kontemporer yang mengikutinya. Sedangkan, metode dan langkah yang lebih rinci dan mendetail disodorkan oleh para peneliti hadis kontemporer, yang dapat menjadi bukti akan adanya perkembangan dalam khazanah keilmuan hadis.

Kata Kunci : ilmu 'ilal al-ḥadīṣ; hadis mu'allal; kritik hadis

PENDAHULUAN

Dalam Islam, hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Quran. Semua hukum yang hendak ditetapkan mestilah merujuk dan berlandaskan kepada dua sumber hukum tersebut. Namun, sedikit berbeda dengan al-Quran, untuk menetapkan hukum dengan merujuk kepada hadis, terlebih dahulu harus dapat dibedakan mana hadis yang otentik dan mana yang tidak. Disebut otentik adalah jika sebuah hadis dapat dipastikan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa hadis itu benar-benar bersumber dari Rasulullah Saw. Ketika tidak otentik berarti bahwa hadis itu tidak dapat dipastikan bahwa ia benar-benar bersumber dari Rasulullah Saw. Maka, untuk dapat memastikan hal tersebut, tentunya sebuah hadis harus benar-benar terbebas dari “penyakit-penyakit” yang dapat mencederainya. Oleh sebab itulah, adalah suatu keniscayaan akan dibutuhkannya seperangkat metodologi yang dapat digunakan untuk mendeteksi “penyakit-penyakit” hadis; baik penyakit hadis yang nampak maupun yang tersembunyi, sehingga kemudian dapat dipastikan keotentikannya.

Salah satu metodologi tersebut, dalam ilmu hadis dikenal dengan ilmu *‘Ilal al-ḥadīth*, yakni sebuah disiplin ilmu yang memiliki spesialisasi untuk mendeteksi penyakit-penyakit tersembunyi yang ada dalam hadis. Ibn aṣ-Ṣalāḥ (w. 643 H) menyebutkan bahwa ilmu ini merupakan cabang ilmu hadis yang memiliki kedudukan paling tinggi, paling teliti dan paling mulia (*min aḥd al-‘ulūm al-ḥadīth wa adaqqihā wa asyrafihā*). Selain itu, ia menyebutkan bahwa tidak sembarang orang dapat menguasai ilmu tersebut, akan tetapi ilmu ini hanya dapat dipikul oleh orang-orang yang benar-benar memiliki hafalan, pengalaman, dan pengetahuan yang tajam (*wa innamā yaḍṭali’u bi dzālika ahlu hifẓi wa al-khibrah wa al-fahm ath-thaqīb*).¹ Faktanya, memang tidak banyak ulama yang berbicara dalam bidang ilmu ini, namun beberapa yang pakar dalam bidang ini di antara mereka adalah Imām ‘Alī bin al-Madīnī (w. 234 H), Imām Ahmad bin Ḥanbal (w. 241 H), Imām al-Bukhārī (w. 256 H), Imām Muslim (w. 261 H), Imām Ya’qūb bin Abī Syaibah (w. 297 H), Imām Ibn Abī Ḥātim (w. 327 H), Imām Abū Zur’ah (w. 264 H), dan Imām ad-Dāruqutnī (w. 385 H).²

Bahkan, saking tingginya kedudukan ilmu ini, salah seorang ulama bernama Ibn Mahdī sampai mengatakan bahwa, “Mengetahui ‘illah hadis adalah ilham, jika engkau bertanya kepada seorang ‘alim yang menilai bahwa sebuah hadis ber’*ilal*, “Dari mana engkau mengatakan hal ini?”, maka ia tidak akan memiliki hujjah (*ma’rifah ‘ilal al-ḥadīth ilham, lau qulta lil ‘alim yu’allil al-ḥadīth, “Min aina qulta hādihā” lam yakun lahu hujjah*).³ Ucapan seperti ini terkesan memberi citra bahwa *‘ilal al-ḥadīth* adalah sesuatu yang tidak ilmiah dan tidak memiliki kerangka metodologi yang jelas. Oleh sebab itulah ungkapan di atas tak lepas dari kritikan, bahwa sesungguhnya ilmu ini memang hanya dapat dikuasai oleh orang-orang yang tingkat interaksi, praktik, dan penelitiannya terhadap hadis, berada di atas rata-rata ulama pada umumnya.

Tulisan ini mencoba membedah konsep ilmu *‘ilal al-ḥadīth*, dengan cara memetakan kerangka metodologi ilmu ini secara sistematis. Bahwa terdapat langkah-langkah dan

¹ Ibn Ṣalāḥ, *Ma’rifah Anwā’i Ulūm Al-Ḥadīth Wa Yu’rafu Bi Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*, cetakan pe. (Suria, Beirut: Dar al-Fikr, Dar al-Fikr al-Mu’āṣir, 1986), hal. 90.

² Muhammad Abu Zahwu, *Al-Ḥadīth Wa Al-Muḥaddithūn Au ‘Inayah Al-Ummah Al-Islāmiyyah Bi as-Sunnah an-Nabawīyyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1378), hal. 478.

³ Jalaluddin as-Suyūṭī, *Tadrīb Ar-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb an-Nawāwī* (Riyāḍ: Dār al-‘Āṣimah, 2003), jilid 1, hal. 409.

tahapan-tahapan ilmiah yang dapat dilakukan untuk kemudian menyimpulkan bahwa sebuah hadis itu ber'*illah* atau tidak. Dalam hal ini, penulis tidak sedang membuat teori atau metodologi baru, akan tetapi secara deskriptif mencoba memetakan metode dan langkah-langkah yang sudah dipraktikkan oleh para ulama pakar dalam bidang ilmu ini.

Untuk melakukan tujuan di atas, tulisan ini merujuk kepada data-data yang terdapat dalam kitab-kitab '*ilal al-ḥadīth* klasik seperti kitab *al-'Ilal* karya Ibn al-Madīnī (w. 234 H), *al-'Ilal Al-Kabīr* karya At-Tirmidī, (w. 279 H), dan *al-'Ilal Al-Wāridah Fī Al-Aḥādīth an-Nabawiyyah* karya ad-Dāruqutnī (w. 385 H). Juga, sumber-sumber lain berupa buku-buku dan literatur-literatur ilmu hadis pada umumnya, seperti *Ma'rifah Ulūm Al-Hadīth Wa Kamiyyati Ajnāsih* karya Al-Ḥākim An-Naisabūrī (w. 405 H) dan *Ma'rifah Anwā'i Ulūm Al-Hadīth* karya Ibn Ṣalāh (w. 643 H). Atau sumber kontemporer seperti buku *Uṣūl Hadīth: 'Ulūmuhu Wa Muṣṭalahuh*. Karya 'Ajjaj al-Khātīb atau *Taisīr Muṣṭalah Al-Hadīth* karya Mahmūd at-Taḥān.

METODE PENELITIAN

Dalam menetapkan metode dan langkah-langkah untuk mendeteksi suatu penyakit tersembunyi ('*illah*) dalam hadis, diperlukan data-data yang akurat yang dapat mendukung hal tersebut. Dalam artikel ini, penulis tidak sedang membuat teori baru, akan tetapi sekedar memetakan metode dan langkah-langkah yang sudah dipraktikkan oleh para ulama yang pakar dalam bidang ilmu ini. Oleh sebab itulah, artikel sederhana akan ditempuh dengan metode studi pustaka (*library research*); yakni menelusuri data-data yang diperlukan yang ada dalam berbagai sumber, terutama dalam buku-buku dan literatur-literatur ilmu hadis.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Definisi '*Ilal Al-Ḥadīth*

Terbebasnya sebuah hadis dari '*illah* (عِلَّة) merupakan salah satu syarat yang wajib terpenuhi agar sebuah hadis dapat dipastikan keotentikkan alias keṣaḥīḥannya.⁴ Lantas kemudian, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan '*illah*? Menurut Ibn Fāris (w. 395 H), secara asal '*illah* memiliki tiga makna dasar, yaitu 1) *takarrur* atau *takrīr* (pengulangan) sebagaimana dalam kalimat "*wa al-ibilu nafsahā ta'ullu 'alalan* (unta itu minum berkali-kali). 2) '*aiq ya'ūq*, yakni sesuatu yang membuat orang sibuk. 3) kelemahan yang ada pada sesuatu (*da'fun fī asy-sya-i*), yakni yang bermakna *al-maraḍ* (penyakit).⁵ Dari makna-makna tersebut, nampaknya makna ketiga inilah yang paling populer, sebagaimana dikatakan oleh Zainuddīn ar-Rāzī (w. 666 H) bahwa '*Illah* menurut bahasa artinya *al-maraḍ* (penyakit).⁶ Demikian pula yang disampaikan oleh Ibn al-Manẓur (w. 771 H):

وَالْعِلَّةُ الْمَرَضُ. عَلَّ يَعْـُـلُّ وَاعْتَلَّ أَي مَرَضَ، فَهُوَ عَلِيلٌ، وَأَعْلَهُ اللَّهُ، وَلَا أَعْلَكَ اللَّهُ أَي لَا أَصَابَكَ بَعْلَةٌ

Al-'Illah adalah *al-maraḍ* (penyakit). Kata '*alla*, *ya'illu*, dan '*italla* maksudnya *al-mariḍa* yaitu '*alīl* (orang sakit), Allah memberinya penyakit (*a'allahullāh*), Allah tidak

⁴ Hadis ṣaḥīḥ adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang '*ādil* (kredibel), *ḍabīṭ* (kuat hafalan), tidak ada '*illah* dan tidak ada *syadh*. Ibn Ṣalāh, *Ma'rifah Anwā'i Ulūm Al-Hadīth Wa Yu'rafu Bi Muqaddimah Ibn Ṣalāh*, hal. 12.; Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Nuzḥah An-Nazar Fī Tauḍīhi Nukhbah Al-Fikar Fī Muṣṭalahi Ahl Al-Āthar*, ed. Muhammad Murābī, Cet.6. (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2021), hal. 111.

⁵ Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah* (Dār al-Fikr, 1979), jilid 4, hal. 14.

⁶ Zainuddīn Al-Razī, *Mukhtār Aṣ-Ṣiḥḥah*, Cet. 5. (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999), hal. 216.

memberimu penyakit (*wa lā a'allakallāh*) atau tidak menimpakan padamu penyakit (*lā aṣābaka bi 'illah*).⁷

Selanjutnya, dalam konteks ilmu hadis, *al-'Illah* maknanya adalah sebab-sebab tersembunyi lagi samar yang menimpa hadis, lalu mencederai keṣahihannya (*sababun khaḥfiyyun ghāmidun yaṭrau 'alā al-ḥadīth fayaqdaḥahu fī ṣiḥḥatihi*).⁸ Atau dengan ungkapan yang sedikit berbeda, 'Ajjaj al-Khātib menjelaskan bahwa *al-'Illah* adalah sebab-sebab samar yang dapat mencederai keṣahihan hadis bersamaan dengan keselamatan pada zahir/nampaknya (*sababun ghāmidun yaqdaḥu fī al-ḥadīth ma'a zuhurīhi as-salāmah minhu*).⁹ Sehingga, ada dua faktor yang menjadikan sebuah penyakit dalam hadis disebut dengan *al-'Illah*, yaitu kesamaran dan ketersembunyian (*alghumūd wa al-khaḥfā*) serta rusaknya keṣahihan hadis (*al-qadh fī ṣiḥḥah al-ḥadīth*).¹⁰

Hadis tidak disebut ber'*illah* jika tidak terealisasi padanya dua faktor tersebut. Senada dengan hal ini, al-Ḥākim (w. 405 H) menyatakan, bahwa '*illah* pada hadis ditetapkan dengan aspek-aspek di luar *al-jarḥ* (penilaian cacat pada rawi), sebab hadis yang *majrūḥ* (dinilai cacat) itu sudah jelas *keḍa'ifannya*, sedangkan '*illah* itu menimpa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat *thiqah* (terpercaya) namun mereka sendiri tidak menyadari bahwa hadis yang mereka sampaikan itu memiliki '*illah* yang dapat merusak keṣahihan hadis."¹¹

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka hadis yang ber'*illah* alias terkena penyakit yang tersembunyi disebut dengan hadis *mu'allal*, *mu'al*, atau *ma'lul*. Sebutan yang terakhir; yakni *ma'lul* digunakan oleh al-Bukhārī, at-Tirmidhī, Al-Ḥākim, dan ad-Dāruqutnī, dll. Dalam pandangan ahli bahasa, sebutan tersebut merupakan *lahn* (salah bacaan), sebab isim maf'ul dari kata "a'alla" (أَعْلَى) tidak dalam bentuk *wazan maf'ul* sehingga menjadi *ma'lul*, akan tetapi yang paling bagus adalah "mu'al". Sedangkan *mu'allal* adalah bentuk maf'ul dari akar kata "allala".¹² Hadis ini kemudian didefinisikan sebagai hadis yang terdapat '*illah* (penyakit) tersembunyi lagi merusak (*mā fīhi 'illah khaḥfiyyah qādiḥah*),¹³ atau dengan ungkapan yang sedikit berbeda Ibn Ṣalāḥ (w. 643 H) menyampaikan:

الْحَدِيثُ الَّذِي أُطْلِعَ فِيهِ عَلَى عِلَّةٍ تَقْدَحُ فِي صِحَّتِهِ، مَعَ أَنَّ ظَاهِرَهُ السَّلَامَةُ مِنْهَا.

*Hadis yang setelah ditelaah, di dalamnya terdapat penyakit yang merusak keṣahihan hadis, mekipun secara zahirnya/nampaknya selamat.*¹⁴

Setelah jelas definisi '*illah* sebagaimana diuraikan di atas, lalu disiplin ilmu yang membahas ini kemudian dikenal dengan ilmu '*Ilal al-Ḥadīth*, sebuah disiplin ilmu yang memiliki spesialisasi untuk mendeteksi penyakit-penyakit tersembunyi yang ada dalam hadis. Dalam penjelasan Muhammad 'Ajjaj al-Khātib, ilmu ini didefinisikan dengan ungkapan:

⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab*, Cet.3. (Beirut: Dār Ṣādir, 1414), jilid 11, hal. 471.

⁸ Nūriddīn 'Itr, *Manḥaj An-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīth*, Cet. 3. (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981), hal. 447.

⁹ 'Ajjaj al-Khātib, *Uṣūl Ḥadīth: 'Ulūmuḥu Wa Muṣṭalahuh* (Dār al-Fikr, 2006), hal. 189.

¹⁰ Mahmūd at-Ṭaḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīth*, Cet.10. (Maktabah al-Ma'ārif, 2004), hal. 126.

¹¹ Al-Ḥākim An-Naisabūrī, *Ma'rifaḥ Ulūm Al-Ḥadīth Wa Kamiyyati Ajnāsīh*, cetakan pertama. (Beirut: Dar Ibn Ḥazm, 2003), hal. 360.

¹² Jalaluddīn as-Suyūṭī, *Tadrib Ar-Rāwī Fī Syarḥ Taqrib an-Nawāwī*, hal. 407.

¹³ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Nuzḥah An-Nazar Fī Tauḍīhi Nukḥbah al-Fikar Fī Muṣṭalahi Ahl al-Āthar*, 115.

¹⁴ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Nuzḥah An-Nazar Fī Tauḍīhi Nukḥbah Al-Fikar Fī Muṣṭalahi Ahl Al-Āthar*, hal. 115.

العلم الذي يبحث عن الأسباب الخافية الغامضة من جهة قدحها في الحديث كوصل منقطع، ورفع الموقوف، وإدخال حديث في حديث، أو إلزاق سند بمتن، أو غير ذلك.

Ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang tersembunyi lagi samar dari segi merusaknya ia terhadap hadis. Seperti mewaṣṣ-kan (menyambungkan) hadis yang munqaṭi' (terputus), memarfū'kan hadis yang mauquf, menyisipkan sebuah hadis pada hadis yang lain, melekatkan sanad dengan matan, atau yang lainnya.¹⁵

Kehujjahan Hadis Mu'allal

Pada dasarnya, hadis Mu'allal adalah hadis yang *mardūd* (tertolak), sebab dalam hadis tersebut tidak terpenuhi salah satu syarat dari persyaratan hadis *maqbūl* (diterima); yakni harus terbebas dari 'illah (penyakit). Oleh karenanya hadis mu'allal tidak dapat dijadikan landasan untuk berhujjah. Namun, di sisi lain para ulama pun menyatakan bahwa posisi 'illah (penyakit) dalam hadis bermacam-macam; adakalanya mencederai dan merusak sanad hadis berikut matannya, dan kadang pula hanya merusak sanadnya saja, tanpa merusak *matan* (isi hadis).¹⁶ Artinya, saat para ulama mengungkap sebuah 'illah (penyakit) dalam hadis, tidak mesti secara otomatis membuat hadis tersebut tertolak, sebab terkadang, para ulama mengungkap 'illah sebatas dalam rangka menunaikan amanah ilmiah dalam menyampaikan ilmu dan sebagai bentuk kehati-hatian saja.¹⁷

Contoh 'illah yang tidak merusak keshahihan hadis ini misalnya, sering disampaikan oleh para ulama dalam kasus hadis berikut ini:

مَا رَوَاهُ الثَّقَةُ يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ".

Hadis yang diriwayatkan oleh rawi thiqah; Ya'lā bin 'Ubaid dari Sufyān ath-Thaurī dari 'Amr bin Dīnār dari Ibn 'Umar dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Penjual-pembeli berhak memilih... (al-Bayy'āni bi al-khiyār).¹⁸

Dalam sanad hadis di atas terdapat 'illah (penyakit), yakni *wahm* (ragu-ragu) yang dilakukan oleh Ya'lā bin 'Ubaid yang salah menyebut nama 'Abdullāh bin Dīnār dengan 'Amr bin Dīnār.¹⁹ Namun, kesalahan itu tidak membuat *matan* hadis tersebut ḍa'īf, sebab baik 'Abdullāh maupun 'Amr, keduanya merupakan *rawi* yang terpercaya (*thiqah*). Lebih jelasnya, mengganti periwayat yang *thiqah* dengan periwayat *thiqah* lain tidak menjadi masalah dalam kasus ini, meskipun urutan (*siyāq*) sanad-nya keliru.²⁰ Selain itu, Ibn Ṣalāḥ mencantumkan hadis di atas dalam rangka menerangkan, bahwa 'illah terkadang tidak merusak keshahihan hadis, sebab ia sendiri menyatakan bahwa disamping sanadnya ber'illah tapi *matan* hadis di

¹⁵ 'Ajjaj al-Khātib, *Uṣūl Hadīth: 'Ulūmuhu Wa Muṣṭalahuh*, hal. 189.

¹⁶ Mahmūd at-Ṭaḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Hadīth*, 128.

¹⁷ Ibnu Hajar Ansori, *Hadīs Ma'lul Dan Kehujjahannya*, Cetakan pertama. (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019), hal. 109.

¹⁸ Ibn Ṣalāḥ, *Ma'rīfah Anwā'i Ulūm Al-Hadīth Wa Yu'rafu Bi Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*, hal. 91.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Mahmūd at-Ṭaḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Hadīth*, h. 128.

atas tetap *ṣahīḥ* (*wa al-matn 'alā kullī ḥāl ṣahīḥ*).²¹ Contoh lainnya, misalnya dalam hadis berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو قَتَيْبَةَ سَالِمُ بْنُ الْفَضْلِ الْأَدِمِيُّ بِمَكَّةَ، ثنا مُوسَى بْنُ هَارُونَ، ثنا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسٍ بْنِ الْحَدَثَانِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي الْإِبِلِ صَدَقَتُهَا، وَفِي الْغَنَمِ صَدَقَتُهَا، وَفِي الْبُرِّ صَدَقَتُهُ «كِلَا الْإِسْنَادَيْنِ صَحِيحَانِ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ، وَلَمْ يُجَرَّجَاهُ

*Telah menceritakan kepada kami Abu Qutaibah Salim bin al-Fadhl al-Ādami di Mekah, telah menceritakan kepada kami Musa bin Harun, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bukair dari Ibn Juraij dari Imrān bin Abī Anas dari Mālik bin Aus bin al-Ḥadathān dari Abī Dharr ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Pada unta ada sedekahnya (zakat), pada kambing ada sedekahnya, dan pada gandum pun ada sedekahnya."*²²

Hadis di atas dishahihkan oleh al-Ḥākim, bahkan, ia nyatakan bahwa syarat keshahiannya sesuai dengan kriteria Bukhari dan Muslim. Ini adalah sebuah kesalahan menurut pandangan Nuruddin 'Itr, sebab, ternyata hadis ini dimasukkan oleh at-Tirmidzi dalam kitabnya yang berjudul *al-'Ilal al-Kabīr*. Imam at-Tirmidzī menyebutkan bahwa ia bertanya kepada Imam Bukhari tentang hadis ini, maka, al-Bukhari pun menjawab bahwa 'Ibn Juraij tidak mendengar hadis dari 'Imrān bin Abī Anas (*Ibn Juraij lam yasma' min 'Imrān bin Abī Anas*).²³ Artinya, secara eksplisit/dahir hadis di atas *ṣahīḥ*, namun ternyata mengandung penyakit yang tersembunyi (*'illah*). Meski begitu, Nuruddin 'Itr mengatakan bahwa *'illah* dalam hadis tersebut sama sekali tidak mencederahi keshahihan *matan*-nya, sebab memiliki jalur sanad yang lain, yaitu Sa'īd bin Salamah bin Abī al-Ḥusām dari 'Imrān bin Abī Anas dari Mālik bin Aus bin al-Ḥadathān dari Abī Dharr.²⁴

Selanjutnya, Dr. Abd al-Laṭīf al-Hamīm dan Syaikh Māhir Yāsīn Faḥl dalam catatan kakinya terhadap kitab *Syarah At-Tabṣīrah Wa at-Tadhkirah* karya al-'Irāqī (w. 806) merinci bahwa keberadaan dan pengaruh *'illah* terhadap hadis dapat bermacam-macam, yaitu 1) *'illah* pada sanad namun tidak merusak keshahihan secara mutlak, 2) *'illah* merusak sanad, namun tidak merusak *matan*, 3) *'illah* pada sanad dan merusak sanad sekaligus *matan*, 4) *'illah* pada *matan* tapi tidak merusak baik pada sanad atau pun *matan*, 5) *'illah* pada *matan* yang merusak *matan*, tapi tidak merusak sanad.²⁵

²¹ Ibn Ṣalāh, *Ma'rīfah Anwā'i Ulūm Al-Ḥadīth Wa Yu'rāfu Bi Muqaddimah Ibn Ṣalāh*, hal. 91.

²² Al-Ḥākim An-Naisabūrī, *Al-Mustadrak 'alā Aṣ-Ṣaḥīḥain*, ed. Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), jilid 1, hal. 545.; Nūruddīn 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīth*, hal. 448.

²³ Abū 'Īsa At-Tirmidhī, *Al-'Ilal Al-Kabīr*, ed. Ṣubḥī As-Sāmīrā'i, Abū al-Mu'āṭi An-Nūr, and Mahmūd Khalīl Aṣ-Ṣā'idī, cet. 1. (Beirut: Maktabah an-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1409), hal. 100.

²⁴ Nūruddīn 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīth*, hal. 449.

²⁵ Abūl Faḍl Zainuddīn al-'Irāqī, *Syarah At-Tabṣīrah Wa at-Tadhkirah*, cetakan pe. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hal. 278.

Metode Praktis Mengetahui ‘Illal Al-Ḥadīth

Pada awal artikel ini telah disampaikan bahwa ilmu ‘*illal al-ḥadīth*’ adalah ilmu yang memiliki kedudukan tinggi, tidak sembarang orang dapat menguasainya. Sebagaimana disampaikan oleh Ibn Ḥajar (w. 852) bahwa ilmu ini adalah cabang ilmu hadis yang paling tersembunyi dan paling akurat/teliti (*huwa min aghmaḍ anwā’i ‘ulūm al-ḥadīth wa adaqqiha*).²⁶ Bahkan hingga dikatakan bahwa, “Mengetahui ‘*illah*’ pada hadis adalah ilham... (*ma’rifah ‘illal al-ḥadīth ilham*).”²⁷ Meskipun demikian, hal tersebut sama sekali tidak menunjukkan bahwa ilmu ini adalah sesuatu yang tidak ilmiah dan tidak memiliki kerangka metodologi yang jelas. Jika ditelusuri dalam literatur ilmu hadis, nyata adanya langkah-langkah dan tahapan-tahapan ilmiah yang dapat dilakukan untuk kemudian menyimpulkan bahwa sebuah hadis itu ber‘*illah*’ atau tidak.

Sependek penelusuran penulis, memang tidak ada langkah baku yang dapat dilakukan untuk mendeteksi penyakit tersembunyi (‘*illah*’) dalam hadis, dalam arti, antara satu ulama dan ulama lainnya memiliki cara yang berbeda-beda. Namun, perbedaan tersebut sesungguhnya juga tidak menunjukkan kontradiktifnya metode seorang ulama pakar ‘*illal al-ḥadīth*’ dengan ulama lainnya. Dalam hemat penulis, perbedaan-perbedaan tersebut sekedar menunjukkan keragaman; ada yang merinci metode dan langkah-langkah mendeteksi ‘*illah*’ dengan sedetail-detailnya, namun ada juga yang hanya menyebutkan secara global saja. Ini justru menunjukkan kekayaan khazanah ilmu hadis.

Metode dan langkah untuk mendeteksi penyakit tersembunyi (‘*illah*’) dalam hadis yang cenderung global ini biasanya lebih dominan dilakukan oleh para ulama pakar ‘*illal al-ḥadīth*’ klasik, meskipun, ada pula beberapa peneliti hadis kontemporer yang mengikutinya. Dan ini, memang sangat cocok untuk masa mereka, sebab meski global, tapi didukung oleh kapasitas dan kualitas hafalan mereka terhadap hadis dan sanad-sanadnya yang sangat luar biasa. Sedangkan, metode dan langkah yang lebih rinci dan mendetail disodorkan oleh para peneliti hadis kontemporer, sebagai bukti akan adanya perkembangan dalam khazanah keilmuan hadis. Metode dan langkah untuk mendeteksi penyakit tersembunyi (‘*illah*’) dalam hadis tersebut akan penulis uraikan dalam pembahasan berikut.

Metode Identifikasi ‘Illal Klasik. Sebelum masuk pada uraian metode yang ditempuh oleh para ulama hadis klasik dalam mengidentifikasi ‘*illah*’ (penyakit tersembunyi) pada sebuah hadis, sebelumnya perlu diketahui bahwa para ulama telah menetapkan suatu indikator yang dapat menjadi pertanda adanya ‘*illah*’ dalam hadis, yaitu 1) ketersendirian riwayat seorang *rāwī* (*tafarrud ar-rāwī*), 2) perbedaan yang dimiliki oleh seorang *rāwī* dengan *rāwī* lain (*mukhālafah ghairihi lahu*), 3) Adanya *qarīnah* lain yang menyertai, seperti ke-*mursalan*, ke-*mauqūf*an, bercampurnya suatu hadis dengan hadis lain, *wahm* (keraguan) seorang rawi, dsb.²⁸ Jika suatu hadis memiliki salah satu atau bahkan tiga indikator tersebut, maka hal itu bisa menjadi analisa awal untuk mengidentifikasi adanya ‘*illah*’ dalam hadis.

²⁶ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Nuzḥah An-Nazar Fī Tauḍīhi Nukhbah Al-Fikar Fī Muṣṭalahi Ahl Al-Āthar*, hal. 194.

²⁷ Jalaluddīn as-Suyūṭī, *Tadrīb Ar-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb an-Nawāwī*, jilid 1, hal. 409.

²⁸ Ibn Ṣalāh, *Ma’rifah Anwā’i Ulūm Al-Ḥadīth Wa Yu’rafu Bi Muqaddimah Ibn Ṣalāh*, hal. 90.; Abūl Faḍl Zainuddīn al-‘Irāqī, *Syarah At-Tabṣīrah Wa at-Tadhkirah*, jilid 1, hal. 275.

Selanjutnya, metode untuk mengidentifikasi ‘illah dalam hadis yang dilakukan oleh para ulama hadis klasik biasanya terdiri dari tiga langkah, yaitu: (a) Mengumpulkan jalur-jalur riwayat hadis (*an yajma’a baina ṭuruqihī*); (b) Meneliti perbedaan para periwayat hadis (*an yanḍuro fī ikhtilāfi ruwāṭihī*); (c) Mempertimbangkan kapasitas para periwayat tersebut dari segi hafalan, dan kedudukan mereka dari segi penguasaan dan ketelitian (*an yu’tabara bi makānātihim fī al-ḥifẓ wa manzilatihim fī al-itqān wa aḍ-ḍabt*)

Metode tersebut di atas, semula diungkapkan oleh Al-Khatīb Al-Baghdādī (w. 463 H) dalam karyanya yang berjudul *Al-Jāmi’ Li Akhlāq Ar-Rāwī wa Ādāb as-Sāmi’* berdasarkan apa yang ia ketahui dari Ibn al-Madīnī (w. 234 H); seorang pakar ‘ilal al-ḥadīth yang paling awal; guru dari al-Bukhārī.²⁹ Lalu, metode ini diikuti oleh Ibn Ṣalāh (w. 643) dalam karyanya yang berjudul *Ma’rifah Anwā’i Ulūm Al-Ḥadīth*,³⁰ hingga al-‘Irāqī (w. 806 H) dalam *Syarah At-Tabṣīrah Wa at-Tadhkirah*,³¹ bahkan, kini diadopsi pula oleh Mahmūd aṭ-Ṭaḥḥān dalam *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīth*.³²

Namun, hal tersebut di atas berlainan dengan An-Nawawī (w. 676 H)³³ dan as-Suyūṭī (w. 911 H)³⁴ yang hanya menyebutkan dua langkah saja, yaitu 1) Mengumpulkan jalur-jalur riwayat hadis, dan 2) meneliti perbedaan para periwayat hadis dan penguasaan serta ketelitian mereka. Belakangan, langkah ini juga diikuti oleh Ṣubḥī Ṣāliḥ (1407 H) dalam karyanya *‘Ulūm Al-Ḥadīth wa Mushtalahu ‘Ardun Wa Dirāsah*.³⁵ Namun, sampai di sini, penulis sama sekali tidak melihat perbedaan yang signifikan dari kalangan ahli hadis klasik; baik yang mengungkapkan dua metode atau tiga metode untuk mengetahui penyakit tersembunyi (‘illah) dalam sebuah hadis. Sebab, jika diperhatikan dengan seksama, keduanya memiliki esensi yang sama.

Sedangkan ulama lain semisal Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H), nampak memberikan penekanan pada langkah yang pertama, bahwa metode untuk mengidentifikasi ‘illah adalah dengan banyak meneliti dan mengumpulkan jalur-jalur riwayat hadis (*bi kathrah at-tatābbu’ wa jam’i at-ṭuruq*).³⁶ Penjelasan ini sejalan dengan perkataan Ibn al-Madīnī yang menegaskan, “Jika tidak dikumpulkan jalur-jalur riwayatnya, maka tidak akan menjadi jelas kesalahannya (*idhā lam tujma’ ṭuruquh, lam yatabayyan khaṭa’uh*).³⁷ Selanjutnya, metode ini benar-benar dilakukan secara konsisten oleh para ulama hadis klasik, tidak ada hadis yang dinyatakan ber‘illah kecuali setelah mereka mengumpulkan dan menyebutkan berbagai jalur sanad hadis tersebut secara lengkap.³⁸

²⁹ Al-Khatīb Al-Baghdādī, *Al-Jāmi’ Li Akhlāq Ar-Rāwī Wa Ādāb as-Sāmi’*, ed. Maḥmūd Ṭaḥḥān (Riyādh: Maktabah al-Ma’ārif, n.d.), jilid 2, hal. 295.

³⁰ Ibn Ṣalāh, *Ma’rifah Anwā’i Ulūm Al-Ḥadīth Wa Yu’rafu Bi Muqaddimah Ibn Ṣalāh*, hal. 91.

³¹ Abūl Faḍl Zainuddīn al-‘Irāqī, *Syarah At-Tabṣīrah Wa at-Tadhkirah*, jilid 1, hal. 275.

³² Mahmūd aṭ-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīth*, hal. 127.

³³ An-Nawawī, *At-Taqrīb Wa at-Taisīr Li Ma’rifati Sunan Al-Basyīr an-Nadhīr Fī Uṣūl Al-Ḥadīth*, ed. Muḥammad ‘Uthmān Al-Khasyt, cet. 1. (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1985), hal. 44.

³⁴ Jalaluddīn as-Suyūṭī, *Tadrīb Ar-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī*, hal. 411.

³⁵ Ṣubḥī Ṣāliḥ, *‘Ulūm Al-Ḥadīth Wa Mushtalahu ‘Ardun Wa Dirāsah*, cet. 15. (Beirut: Dār al-‘Imī li al-Malāyīn, 1984), hal. 183.

³⁶ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Nuzḥah An-Nazar Fī Tauḍīhi Nukhbah Al-Fikar Fī Muṣṭalahi Ahl Al-Āthar*, hal. 194.

³⁷ Ibn Ṣalāh, *Ma’rifah Anwā’i Ulūm Al-Ḥadīth Wa Yu’rafu Bi Muqaddimah Ibn Ṣalāh*, hal. 91.

³⁸ Silahkan perhatikan hal ini dalam beberapa karya klasik berikut. Ibn al-Madīnī, *Al-‘Ilal*, ed. Muḥammad Mustafā al-A’zamī, cet. 2. (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980); At-Tirmidhī, *Al-‘Ilal Al-Kabīr*; Ad-Dāruquṭnī, *Al-‘Ilal*

Tentu, dengan hal tersebut tidak menunjukkan bahwa Ibn Ḥajar sedang menafikan langkah identifikasi 'illah yang lainnya. Sebab, di tempat berbeda nampak bahwa ia memandang metode-metode tersebut di atas, semuanya sebagai satu kesatuan. Jadi, untuk mengidentifikasi 'illah, metode yang digunakan para ulama hadis klasik ini tidak bisa dipilah-pilih untuk hanya melakukan salah satu langkah dan menafikan langkah yang lainnya. Ibn Ḥajar menjelaskan:

السبيل إلى معرفة سلامة الحديث من العلة كما نقله المصنف عن الخطيب أن يجمع طرقه، فإن اتفقت رواته واستوتوا ظهرت سلامته. وإن اختلفوا أمكن ظهور العلة، فمدار التعليل في الحقيقة على بيان الاختلاف.

*"Cara untuk mengetahui selamatnya hadis dari 'illah adalah sebagaimana yang dikutip oleh penyusun kitab (Ibn Ṣalāh—penj) dari Al-Khatīb, yaitu harus dikumpulkan jalur-jalur riwayatnya, jika para periwayatnya sama dan sepakat maka nampaklah keselamatannya, dan jika mereka memiliki perbedaan, boleh jadi akan nampaklah 'illah, maka poros 'illah itu pada hakikatnya ada pada jelasnya perbedaan tersebut."*³⁹

Metode Identifikasi 'Illal Kontemporer. Sebagaimana telah disampaikan dalam uraian sebelumnya, bahwa terdapat metode dan langkah lebih rinci untuk mengidentifikasi penyakit tersembunyi ('illah) dalam hadits, yakni metode yang disodorkan oleh para peneliti hadis kontemporer, yang dapat pula menjadi bukti akan adanya perkembangan dalam khazanah keilmuan hadis. Metode dan langkah tersebut lebih beragam lagi, artinya sebagaimana metode para ulama hadis klasik, metode kontemporer ini juga berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Namun yang paling ringkas, metode tersebut dirinci menjadi empat langkah seperti yang diuraikan oleh Nūruddīn 'Itr. Menurutnya, ada empat langkah paling penting yang perlu dilakukan untuk mengidentifikasi 'illah dalam hadis, yaitu:⁴⁰

- a. Seorang ahli hadis dengan penuh perhatian harus mengumpulkan riwayat-riwayat suatu hadis, lalu membandingkan sanad dan matan hadis. Maka, perbedaan dan persamaan dalam proses perbandingan tersebut akan memberi petunjuk atas keberadaan 'illah. Tentu, dengan disertai *qarīnah-qarīnah* lain yang terhimpun. Menurut Nūruddīn 'Itr, ini adalah metode termudah dan paling banyak diikuti. Metode ini bergantung pada proses pengumpulan suatu hadis dalam bab yang sama, juga bergantung pada kuantitas hafalan dan kecerdasan pikiran Sang peneliti.
- b. Membandingkan urutan periwayat dalam suatu sanad dengan posisi mereka dalam keumuman sanad, sehingga menjadi jelas ketersendirian (*tafarrud*) seorang periwayat, yang mana dapat memberitahukan keberadaan 'illah yang tersembunyi. Sekalipun, dalam realitanya hal ini cukup sulit. Lagi-lagi menurut Nūruddīn 'Itr, metode ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang sempurna hafalannya dan sangat akurat ketelitiannya.

Al-Wāridah Fī Al-Aḥādīth an-Nabawīyah, ed. Maḥfūz ar-Raḥmān Zainullāh As-Salafī, cet. 1. (Riyādh: Dār at-Ṭayyibah, 1985).

³⁹ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *An-Nukat 'alā Kitāb Ibn Ṣalāh*, ed. Rābī bin Ḥādī al-Madkhālī, cet. 1. (Madinah: 'Amādah al-Baḥts al-Ilmi bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1984), jilid 2, hal. 710-711.

⁴⁰ Nūruddīn 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīth*, hal. 451.

- c. Peneliti 'illah harus memiliki pemahaman ilmu hadis yang kuat dan memperbanyak latihan serta praktik meneliti hadis. Pada langkah ketiga ini, Nūruddīn 'Itr mengutip kaidah penting yang disampaikan oleh Ibn Rajab al-Ḥanbalī (w. 795 H):

حذاق النقاد من الحفاظ لكثرة ممارستهم للحديث ومعرفتهم للرجال وأحاديث كل واحد منهم، لهم فهم خاص يفهمون به أن هذا الحديث يشبه حديث فلان، ولا يشبه حديث فلان، فيعللون الأحاديث بذلك

*"Kemahiran pengkritik hadis dari para huffaḍ itu dihasilkan oleh banyaknya praktik meneliti hadis dan para periwayat serta hadis-hadis yang mereka miliki. Lantas mereka memiliki pemahaman yang spesial, bahwa hadis fulan mirip dengan hadis fulan, dan hadis fulan tidak mirip dengan hadis fulan, sehingga dengan hal tersebut mereka menetapkan adanya 'illah dalam hadis."*⁴¹

- d. Memperhatikan teks para ulama yang telah menetapkan adanya 'illah dalam suatu hadis, sebab mereka adalah orang-orang yang paling ahli dan teliti dalam bidang ini.

Demikian metode dan langkah untuk mengidentifikasi 'illah dalam hadis menurut Nūruddīn 'Itr. Tentu metode ini bukan satu-satunya. Terdapat versi-versi lain terkait metode dalam mengidentifikasi 'illah hadis yang diajukan oleh para peneliti hadis kontemporer, yakni sebagaimana dikutip oleh Abdul Gaffar dalam penelitiannya yang berjudul *"Telaah Kritis 'Ilal Al-Ḥadīth Dalam Kaidah Kesahihan Hadis: Sebuah Rekonstruksi Metodologis"*,⁴² yang sebagiannya akan penulis kutip ulang dalam artikel ini.

Misalnya, Abū Sufyān Muṣṭafā Bāḥu menyodorkan sebelas langkah untuk mengidentifikasi 'illah dalam hadis, yaitu: ⁴³ (a) mengumpulkan dan meneliti semua riwayat dan sanad-sanadnya; (b) mengetahui tingkatan para periwayat dan men-tarjihnya saat terjadi perbedaan; (c) memperhatikan cara penerimaan hadis (*taḥammul*) seorang periwayat dari gurunya; (d) memperhatikan intensitas *mulāzamah* seorang periwayat bersama gurunya dan seberapa kuat ketelitiannya terhadap riwayat-riwayat dari gurunya; (e) meneliti keadaan seorang periwayat berkaitan dengan hafalan, penguasaan, dan sedikit atau banyaknya *wahm* (keraguan) dalam riwayatnya; (f) meneliti usia seorang periwayat dan kemungkinan *mu'āṣarah* (sezaman) seta *liqā'* (pertemuan) antara dirinya dengan gurunya; (g) mengetahui nama-nama periwayat, *kunyah*, *laqab* dan nasabnya; (h) mengetahui sumber kitab dan derajatnya dalam segi hafalan dan penguasaan; (i) mengetahui sanad-sanad yang banyak digunakan; (j) mengetahui sumber hadis-hadis dan periwayat yang dikenal dengan periwayatan hadis tersebut; dan (k) banyak menyibukkan diri dan konsisten meneliti hadis.

Lain dengan metode dan langkah di atas, Māhir Yāsīn Faḥl menyebutkan sembilan langkah untuk mengidentifikasi 'illah, yaitu (a) mengumpulkan jalur riwayat hadis; (b) membandingkan jalur riwayat hadis yang telah dikumpulkan; (c) mengetahui tingkatan-tingkatan (*marātib*) periwayat hadis; (d) memperhatikan cara penerimaan hadis (*taḥammul*) seorang periwayat dari gurunya; (e) mengetahui nama-nama periwayat, kunyah, laqab dan

⁴¹ Ibn Rajab Al-Ḥanbalī, *Syarḥ 'Ilal at-Tirmidhī*, ed. Hammām 'Abrurrahīm Sa'īd, cet. 1. (Zarqā: Maktabah al-Manār, 1987), jilid 1, hal. 55.

⁴² Abdul Gaffar, 'Telaah Kritis 'Ilal Al-Ḥadīth Dalam Kaidah Kesahihan Hadis: Sebuah Rekonstruksi Metodologis' (Universitas Islam Negri Alauddin, 2015), hal. 291.

⁴³ Abū Sufyān Muṣṭafā Bāḥu, *Al-'Illah Wa Ajnāhsuhā 'Inda Al-Muḥaddithīn*, cet. 1. (Dār aḍ-Ḍiyā, 2005), hal. 106-133.

nasabnya; (f) memperhatikan kekhususan dan kecerdasan periwayat; (g) berpedoman pada penilaian para ahli ilmu dan menjadikannya landasan dalam menetapkan hukum; (h) mengetahui lahir dan wafatnya para periwayat serta orang-orang yang rihlah di antara mereka; dan (i) mengetahui kota-kota dan madrasah-madrasah hadis.⁴⁴

Dalam hemat penulis, metode-metode di atas bukanlah metode yang sama sekali baru, namun merupakan penjabaran dari metode yang digunakan oleh para ulama klasik. Terhadap metode-metode tersebut, Abdul Gaffar dalam penelitiannya memberikan beberapa catatan kritis. Menurutny, para ulama pada umumnya tidak membedakan mana metode untuk mengidentifikasi ‘illah pada sanad dan mana metode untuk mengidentifikasi ‘illah pada matan. Sehingga ia berkesimpulan, bahwa dalam melacak dan mengetahui keberadaan ‘illah, baik pada sanad maupun pada matan, dibutuhkan beberapa langkah sistematis yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam mengungkap ‘illah.⁴⁵ Untuk itu, ia mengajukan sembilan langkah untuk mengidentifikasi ‘illah dalam hadis; empat langkah untuk identifikasi ‘illah pada sanad dan lima langkah untuk identifikasi ‘illah pada matan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Langkah mengidentifikasi ‘illah pada sanad
 - 1) *Jam‘u al-asānīd* (Mengumpulkan sanad)
 - 2) *Al-Muwāzanah baina al-asānīd* (membandingkan sanad-sanad yang telah dikumpulkan merupakan langkah kedua dalam melacak keberadaan ‘illah pada sanad.)
 - 3) *Naqd al-sanad wa tahlīl kull ruwāṭih* (melakukan kritik sanad dan menganalisa setiap periwayatnya)
 - 4) *Tahkīm ṣiḥḥah as-sanad wa ‘adamih*. Menghukumi apakah hadis yang menjadi obyek kajian memiliki ‘illat pada sanad atau tidak berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap sanad yang menjadi obyek kajian, khususnya terkait dengan kaidah ketersambungan sanad dan ke-dabt-an periwayat.
- b. Langkah mengidentifikasi ‘illah pada matan
 - 1) *Jam‘u al-mutūn* atau mengumpulkan matan-matan hadis merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian matan hadis. Jam‘ al-mutun juga bisa dilakukan dengan takhrij al-hadis yang dilakukan dalam mengumpulkan sanad hadis.
 - 2) Langkah selanjutnya adalah *taqṭī‘ al-mutūn*, yaitu melakukan pemenggalan matan-matan hadis sehingga terpisah dalam beberapa kalimat matan. Tujuan pemisahan tersebut untuk mengetahui *taghyīr*, baik dalam bentuk *ziyādah*, *nuqṣān*, *ikhtisār*, *idrāj*, *inqilāb*, *taṣḥīf* maupun *tahrīf*.
 - 3) *Al-Muwāzanah baina al-mutūn*. Setelah melakukan *taqṭī‘ al-mutūn* dengan memilih pemenggalan berdasarkan kalimat perkalimat, langkah selanjutnya adalah membandingkan matan-matan tersebut dengan memperhatikan kata yang berbeda, kata yang digunakan, dan kata yang dibuang, dan susunan matan hadis.

⁴⁴ Māhir Yāsīn Faḥl, *Al-Jāmi‘ Wa Al-‘Ilal Wa Al-Fawā’id*, Cetakan pertama. (Dār Ibn al-Jauzī, 1421), jilid 1, hal. 107-116.

⁴⁵ Abdul Gaffar, ‘Telaah Kritis ‘Ilal Al-Ḥadīth Dalam Kaidah Kesahihan Hadis: Sebuah Rekonstruksi Metodologis’, hal. 296.

- 4) Langkah selanjutnya adalah *naqd al-mutun wa tahliluha min nahiyah taghyīr* (melakukan kritik matan dan menganalisisnya dari aspek perubahan kata atau kalimat) dalam bentuk *ziyādah, nuqṣān, ikhtisār, idrāj, inqilāb, taṣḥīf* dan *tahrīf*.
- 5) *Tahkīm al-mutūn*. Setelah melakukan beberapa langkah verifikasi ‘*illah* pada matan, langkah terakhir yang dilakukan adalah memberikan penilaian terhadap matan hadis yang menjadi obyek kajian.

PENUTUP

Mengidentifikasi ‘*illah* lalu menghukumi suatu hadis sebagai *mu’allal/mu’al* adalah sesuatu yang cukup sulit. Meskipun demikian, hal tersebut sama sekali tidak menunjukkan bahwa ilmu ini adalah sesuatu yang tidak ilmiah dan tidak memiliki kerangka metodologi yang jelas. Setelah ditelusuri dalam literatur-literatur ilmu hadis, nyata adanya langkah-langkah dan tahapan-tahapan ilmiah yang dapat dilakukan untuk kemudian menyimpulkan bahwa sebuah hadis itu ber‘*illah* atau tidak. Memang tidak ada langkah baku yang dapat dilakukan untuk mendeteksi penyakit tersembunyi (‘*illah*) dalam hadis, dalam arti, antara satu ulama dan ulama lainnya memiliki cara yang berbeda-beda. Namun, perbedaan tersebut sesungguhnya juga tidak menunjukkan kontradiktifnya metode seorang ulama pakar ‘*ilal al-ḥadīth* dengan ulama lainnya.

Terdapat dua tipe metode dalam mengidentifikasi ‘*illah*, yaitu metode yang bersifat global dan metode yang bersifat rinci. Metode dan langkah untuk mendeteksi penyakit tersembunyi (‘*illah*) dalam hadis yang cenderung global ini biasanya lebih dominan dilakukan oleh para ulama pakar ‘*ilal al-ḥadīth* klasik, meskipun, ada pula beberapa peneliti hadis kontemporer yang mengikutinya. Dan ini, memang sangat cocok untuk masa mereka, sebab meski global, tapi didukung oleh kapasitas dan kualitas hafalan mereka terhadap hadis dan sanad-sanadnya yang sangat luar biasa. Sedangkan, metode dan langkah yang lebih rinci dan mendetail disodorkan oleh para peneliti hadis kontemporer, sebagai bukti akan adanya perkembangan dalam khazanah keilmuan hadis.

DAFTAR REFERENSI

- ‘Ajjaj al-Khātib. *Uṣūl Ḥadīth: ‘Ulūmuhu Wa Muṣṭalahuh*. Dār al-Fikr, 2006.
- Abdul Gaffar. ‘Telaah Kritis ‘Ilal Al-Ḥadīth Dalam Kaidah Kesahihan Hadis: Sebuah Rekonstruksi Metodologis’. Universitas Islam Negeri Alauddin, 2015.
- Abū Sufyān Muṣṭafā Bāḥu. *Al-‘Illah Wa Ajnāhsuhā ‘Inda Al-Muḥaddithīn*. Cet. 1. Dār aḍ-Ḍiyā, 2005.
- Abūl Faḍl Zainuddīn al-‘Irāqī. *Syarah At-Tabṣīrah Wa at-Tadhkirah*. Cetakan pe. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.
- Ad-Dāruquṭnī. *Al-‘Ilal Al-Wāridah Fī Al-Aḥādīth an-Nabawīyyah*. Edited by Mahfuẓ ar-Raḥmān Zainullāh As-Salafī. Cet. 1. Riyādh: Dār at-Ṭayyibah, 1985.
- Al-Baghdādī, Al-Khatīb. *Al-Jāmi’ Li Akhlāq Ar-Rāwī Wa Ādāb as-Sāmi’*. Edited by Maḥmud Ṭaḥḥān. Riyādh: Maktabah al-Ma’ārif, n.d.
- Al-Ḥākim An-Naisabūrī. *Al-Mustadrak ‘alā Aṣ-Ṣaḥīḥain*. Edited by Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- . *Ma’rifah Ulūm Al-Ḥadīth Wa Kamiyyati Ajnāsīh*. Cetakan pertama. Beirut: Dar Ibn

- Ḥazm, 2003.
- Al-Ḥanbalī, Ibn Rajab. *Syarḥ 'Ilal at-Tirmidhī*. Edited by Hammām 'Abrurrahīm Sa'īd. Cet. 1. Zaqā: Maktabah al-Manār, 1987.
- An-Nawawī. *At-Taqrīb Wa at-Taisīr Li Ma'rifati Sunan Al-Basyīr an-Nadhīr Fī Uṣūl Al-Ḥadīth*. Edited by Muḥammad 'Uthmān Al-Khasyt. Cet. 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1985.
- At-Tirmidhī, Abū 'Īsa. *Al-'Ilal Al-Kabīr*. Edited by Ṣubḥī As-Sāmīrā'i, Abū al-Mu'āṭī An-Nūr, and Mahmūd Khalīl Aṣ-Ṣā'idī. Cet. 1. Beirut: Maktabah an-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1409.
- Ibn al-Madīnī. *Al-'Ilal*. Edited by Muḥammad Mustafā al-A'zamī. Cet. 2. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980.
- Ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*. Dār al-Fikr, 1979.
- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. *An-Nukat 'alā Kitāb Ibn Ṣalāh*. Edited by Rābi' bin Hādī al-Madkhālī. Cet. 1. Madinah: 'Amādah al-Baḥts al-Ilmī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1984.
- . *Nuzḥah An-Nazar Fī Tauḍīhi Nukhbah Al-Fikar Fī Muṣṭalahi Ahl Al-Āthar*. Edited by Muhammad Murābī. Cet.6. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2021.
- Ibn Manẓūr. *Lisān Al-'Arab*. Cet.3. Beirut: Dār Ṣādir, 1414.
- Ibn Ṣalāh. *Ma'rifah Anwā'i Ulūm Al-Ḥadīth Wa Yu'rafu Bi Muqaddimah Ibn Ṣalāh*. Cetakan pe. Suria, Beirut: Dar al-Fikr, Dar al-Fikr al-Mu'āṣir, 1986.
- Ibnu Hajar Ansori. *Hadis Ma'lul Dan Kehujjahannya*. Cetakan pertama. Kediri: IAIN Kediri Press, 2019.
- Jalaluddīn as-Suyūṭī. *Tadrīb Ar-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb an-Nawāwī*. Riyāḍ: Dār al-'Āṣimah, 2003.
- Māhir Yāsīn Faḥl. *Al-Jāmi' Wa Al-'Ilal Wa Al-Fawā'id*. Cetakan pertama. Dār Ibn al-Jauzī, 1421.
- Mahmūd aṭ-Ṭaḥān. *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīth*. Cet.10. Maktabah al-Ma'ārif, 2004.
- Muhammad Abu Zahwu. *Al-Ḥadīth Wa Al-Muḥaddithūn Au 'Inayah Al-Ummah Al-Islāmiyyah Bi as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1378.
- Nūruddīn 'Itr. *Manhaj An-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīth*. Cet. 3. Damaskus: Dār al-Fikr, 1981.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *'Ulūm Al-Ḥadīth Wa Mushtaluhu 'Ardun Wa Dirāsah*. Cet. 15. Beirut: Dār al-'Imī li al-Malāyīn, 1984.
- Zainuddīn Al-Razī. *Mukhtār Aṣ-Ṣiḥḥah*. Cet. 5. Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah, 1999.